

KEARIFAN LOKAL DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DALAM PROGRAM P5 DI POLEWALI MANDAR

Darman Manda¹, Iqbal Arifin², Dyan Paramitha Darmayanti^{3*}

^{1,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

Alamat e-mail : ¹darmanmanda@unm.ac.id ²iqbalarifin@unsulbar.ac.id ,
^{3*}dyanparamitha@unm.ac.id

ABSTRACT

This study evaluates the effect of the local wisdom-based Pancasila Student Profile (P5) Strengthening Programme on student character building in Polewali Mandar District, as well as how community and parental involvement supports learning quality. This study used a qualitative method with a descriptive approach, involving five teachers, five students and five parents from four primary schools. All informants used pseudonyms to keep their identities confidential. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation. The results showed that the integration of local wisdom values such as gotong royong (siwaliparri), mutual respect (metawe), as well as traditions such as Paduppa Dance, Kue Jepa, and Kue Kateri Sala' had a positive impact on students' character building. Students become more disciplined, care about the environment, work better together, and understand local cultural values. The active involvement of parents and communities in local wisdom-based activities strengthens students' motivation, creating a more relevant and supportive learning environment. This research emphasises the important role of the community and family in ensuring the success of the P5 programme in shaping students' strong and responsible characters.

Keywords: Local Wisdom, P5 Programme, Student Character Building, Parent Involvement

ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi pengaruh Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal terhadap pembentukan karakter siswa di Kabupaten Polewali Mandar, serta bagaimana keterlibatan masyarakat dan orang tua mendukung kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan lima guru, lima siswa, dan lima orang tua dari empat sekolah dasar. Semua informan menggunakan nama samaran untuk menjaga kerahasiaan identitas mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong (*siwaliparri*), saling menghormati (*metawe*), serta tradisi seperti Tari Paduppa, Kue Jepa, dan Kue

Kateri Sala' berdampak positif pada pembentukan karakter siswa. Siswa menjadi lebih disiplin, peduli terhadap lingkungan, bekerja sama lebih baik, dan memahami nilai-nilai budaya lokal. Keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam kegiatan berbasis kearifan lokal memperkuat motivasi siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih relevan dan mendukung. Penelitian ini menekankan pentingnya peran masyarakat dan keluarga dalam memastikan keberhasilan program P5 dalam membentuk karakter siswa yang kuat dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Program P5, Pembentukan Karakter Siswa, Keterlibatan Orang Tua

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang semakin pesat, terutama dalam upaya tidak hanya mencetak generasi dengan kemampuan akademis, tetapi juga membentuk karakter yang kuat (Cahyani et al., 2021; Muhammedi, 2016; Rai et al., 2018). Salah satu strategi yang diimplementasikan adalah Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang mengedepankan integrasi nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal dalam proses pendidikan. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kepada siswa, sekaligus menjaga kekayaan budaya lokal yang telah diwariskan turun-temurun (Lenga et al., 2024; Qalam et al., 2024).

Di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, program P5

diimplementasikan dengan menggabungkan aspek kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran. Kearifan lokal meliputi adat istiadat, seni, bahasa, serta nilai-nilai sosial seperti gotong royong, yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat setempat. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal ini bukan hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa agar memiliki identitas yang kuat dan mampu menghadapi perubahan zaman (Ramadan, 2017; Rosala, 2016; Wahyuni et al., 2023).

Penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan. Menurut Latifah (2023) penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dan memperkuat nilai-nilai karakter, seperti tanggung jawab dan

kebersamaan . Hal ini relevan dengan situasi di Polewali Mandar, di mana kearifan lokal yang diintegrasikan dalam program P5 dirancang untuk tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga membentuk sikap positif yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Namun, tantangan dalam penerapan program ini tetap ada, terutama terkait bagaimana memastikan keterlibatan aktif masyarakat dan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter siswa melalui program ini.

Seiring dengan perkembangan globalisasi, kearifan lokal di beberapa daerah mulai tergeser oleh budaya luar. Ini menjadi kekhawatiran tersendiri karena kearifan lokal memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya suatu masyarakat. Supriatin & Istiana (2022) menyebutkan bahwa pelestarian kearifan lokal dalam pendidikan merupakan upaya untuk menghadapi tantangan globalisasi yang semakin menekan identitas lokal . Oleh karena itu, program P5 berbasis kearifan lokal sangat relevan untuk memastikan bahwa nilai-nilai lokal tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diinternalisasikan dalam diri siswa melalui pembelajaran yang terarah.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahmanda & Zulkarnaen (2024) menegaskan bahwa program yang melibatkan masyarakat dan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka akan memiliki dampak yang lebih signifikan dalam pengembangan karakter . Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program P5 tidak hanya bergantung pada penerapan di sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan aktif dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua dan masyarakat di Kabupaten Polewali Mandar sangat diperlukan untuk memastikan bahwa program P5 berjalan optimal dan berdampak langsung pada pembentukan karakter siswa.

Di beberapa sekolah yang telah menerapkan P5 di Polewali Mandar, variasi hasil terlihat, di mana sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan karakter dan prestasi akademik, sementara sebagian lainnya belum sepenuhnya merasakan manfaat program tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan program, salah satunya adalah tingkat keterlibatan masyarakat dan orang tua. Dalam

penelitian yang dilakukan oleh Mulia & Kurniati (2023) dijelaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak memiliki korelasi langsung dengan keberhasilan akademis dan pengembangan karakter anak .

Fenomena ini menandakan adanya kebutuhan untuk memperkuat keterlibatan masyarakat dalam penerapan P5. Program yang dijalankan hanya di sekolah tanpa keterlibatan keluarga akan memiliki dampak yang terbatas. Setyawan (2023) menekankan bahwa kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga menjadi kunci utama dalam pengembangan karakter siswa yang holistik. Dengan demikian, program P5 di Kabupaten Polewali Mandar perlu didukung oleh partisipasi aktif orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka di rumah dan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana integrasi kearifan lokal melalui program P5 dapat mempengaruhi pengembangan karakter siswa di Kabupaten Polewali Mandar serta bagaimana keterlibatan masyarakat dan orang tua dapat mendukung kualitas pembelajaran

yang lebih baik. Kearifan lokal di daerah ini memiliki nilai-nilai luhur yang sangat cocok untuk diterapkan dalam pendidikan karakter, seperti gotong royong, penghormatan terhadap sesama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Penerapan nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana kearifan lokal dapat berperan dalam membentuk karakter siswa melalui program P5 dan bagaimana dukungan masyarakat serta orang tua dapat memperkuat keberhasilan program ini. Dengan adanya kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga, diharapkan karakter siswa dapat berkembang lebih baik, sejalan dengan tujuan utama dari pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan karakter bangsa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam upaya memperkuat pelaksanaan program P5

berbasis kearifan lokal di Kabupaten Polewali Mandar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Polewali Mandar, serta bagaimana program ini berdampak pada pengembangan karakter siswa. Metode kualitatif ini memberi ruang untuk mengkaji pengalaman, pandangan, serta tantangan yang dihadapi oleh para guru, siswa, dan orang tua dalam mendukung pelaksanaan program ini.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan sejumlah informan yang memiliki peran penting dalam penerapan P5 di sekolah. Lima guru dari empat sekolah menjadi narasumber utama dalam penelitian ini, yaitu seorang guru dari SDN No. 6 Kampung Baru, seorang guru dari SDN No. 26 Pakkola, seorang guru

dari SDN No. 49 Inp. Passanggarahan, dan dua guru dari SDN 044 Kampung Baru Subik. Guru-guru ini dipilih karena mereka terlibat langsung dalam integrasi kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran sehari-hari, serta berperan sebagai pelaksana utama program P5 di sekolah masing-masing.

Selain itu, penelitian ini melibatkan lima siswa dari sekolah-sekolah tersebut yang secara aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berbasis kearifan lokal, seperti pameran seni, kegiatan gotong royong, pembuatan makanan tradisional, dan kunjungan ke tempat bersejarah. Wawancara dengan siswa ini bertujuan untuk memahami pandangan mereka tentang bagaimana program P5 berkontribusi terhadap pembentukan karakter mereka dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Untuk melengkapi perspektif dalam penelitian ini, lima orang tua siswa juga dijadikan informan. Orang tua yang dipilih adalah mereka yang memiliki keterlibatan dalam mendukung anak-anak mereka selama mengikuti program P5. Melalui wawancara dengan orang tua, diperoleh pandangan mengenai

perubahan karakter anak setelah mengikuti program ini, serta bagaimana orang tua mendukung proses pendidikan berbasis kearifan lokal ini di rumah.

Untuk menjaga kerahasiaan informan, semua nama dalam penelitian ini disamarkan. Penggunaan nama samaran bertujuan untuk melindungi privasi dan hak-hak informan, terutama dalam menjaga kerahasiaan informasi pribadi mereka. Langkah ini juga dilakukan untuk mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, di mana identitas informan tidak diungkapkan tanpa izin.

Observasi langsung dilakukan di sekolah-sekolah yang terlibat dalam penelitian ini, guna melihat secara langsung bagaimana program P5 dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari. Peneliti mengamati partisipasi siswa dalam kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, proyek seni, serta pembuatan produk lokal. Observasi ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana interaksi antara siswa, guru, dan masyarakat dalam mendukung program tersebut.

Dokumentasi juga menjadi sumber data tambahan. Peneliti mengumpulkan catatan lapangan, dokumen program sekolah, dan laporan kegiatan P5 yang telah dilaksanakan oleh masing-masing sekolah. Semua data ini digunakan untuk memperkuat temuan dari hasil wawancara dan observasi.

Untuk memastikan keakuratan dan validitas data, penelitian ini menggunakan metode *member check*. Melalui teknik ini, peneliti mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan observasi kepada informan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik, di mana tema-tema utama yang muncul seperti pengaruh kearifan lokal terhadap pembentukan karakter siswa dan peran masyarakat serta orang tua dalam mendukung program P5 dianalisis secara mendalam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengaruh Kearifan Lokal dalam Program P5 terhadap Pengembangan Karakter Siswa.

Penerapan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah-sekolah dasar di Kabupaten

Polewali Mandar terbukti memberikan pengaruh yang besar terhadap pengembangan karakter siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap sesama, dan kepedulian terhadap lingkungan, program ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui berbagai kegiatan dan proyek pembelajaran (Rohmah et al., 2023). Nilai-nilai kearifan lokal Mandar yang diterapkan dalam program ini, seperti *sipakaraya* (saling membantu) dan *siwaliparri* (kerja sama), menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter siswa.

Ibu Rani (nama samaran), seorang guru di SDN No. 6 Kampung Baru, menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam program P5 membuat siswa lebih memahami pentingnya gotong royong dan tanggung jawab sosial. "Ketika anak-anak diajak terlibat dalam kegiatan seperti membersihkan lingkungan sekolah atau merapikan ruang kelas, mereka bukan hanya belajar secara teori, tetapi langsung mempraktikkan tanggung jawab itu. Hal ini sangat

efektif, terutama dalam membuat mereka sadar bahwa kebersihan bukan hanya tanggung jawab guru atau petugas kebersihan, tetapi semua orang," ujar Ibu Rani. Menurutnya, setelah program P5 berjalan, perubahan sikap siswa sangat terlihat, mereka menjadi lebih peduli terhadap lingkungan dan lebih aktif dalam bekerja sama dengan teman-temannya.

Lebih jauh, Pak Jaka (nama samaran), guru seni budaya di SDN 044 Kampung Baru Subik, menambahkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis kearifan lokal, seperti pembuatan replika perahu *Sandeq* (simbol tradisi bahari Mandar) dan latihan tari tradisional seperti Tari *Paduppa* dan Tari *Salo*, membawa dampak signifikan dalam menumbuhkan rasa kebanggaan siswa terhadap budaya Mandar. "Ketika mereka belajar menari *Tari Paduppa*, anak-anak belajar pentingnya disiplin, kerja sama, dan menghormati nilai-nilai budaya lokal. Mereka juga bangga bisa mempelajari sesuatu yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka," ungkap Pak Jaka. Selain itu, siswa juga belajar membuat Kue Jepa dan Kue Kateri Sala', dua makanan

tradisional khas Mandar yang sering disajikan dalam upacara adat. Dengan aktivitas ini, siswa tidak hanya mengenal lebih dekat budaya Mandar, tetapi juga belajar disiplin dan tanggung jawab dalam kelompok.

Pengaruh positif dari program ini juga dirasakan oleh para orang tua. Pak Arif (nama samaran), orang tua siswa di SDN No. 26 Pakkola, menceritakan bahwa sejak anaknya mengikuti program P5, sikapnya di rumah berubah menjadi lebih baik. "Dulu anak saya tidak begitu peduli dengan tugas-tugas di rumah. Tapi sejak ia terlibat dalam kegiatan P5, terutama dalam pembuatan kerajinan tangan dan makanan tradisional, saya melihat perubahan besar. Sekarang dia lebih rajin membantu di rumah, terutama saat kami membuat Kue Jepa atau Kue Kateri Mandi, yang sebelumnya dia pelajari di sekolah. Program ini mengajarkan anak-anak tentang tanggung jawab dan rasa saling tolong-menolong," jelas Pak Arif. Menurutnya, program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis anak-anak, tetapi juga membentuk karakter mereka agar lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Dari sudut pandang siswa, program P5 membawa perubahan

besar dalam cara mereka memandang kerja sama dan nilai-nilai lokal. Ani (nama samaran), seorang siswa dari SDN No. 49 Inp. Passanggarahan, mengungkapkan bahwa melalui kegiatan berbasis budaya, ia belajar tentang pentingnya gotong royong dan kerja sama. "Saat kami membuat proyek pameran seni yang melibatkan budaya Mandar, seperti Tari Suku' dan pembuatan Agar Golla Mamea (agar-agar dari gula merah khas Mandar), saya belajar bagaimana bekerja sama dengan teman-teman. Kami membagi tugas dan saling membantu agar semua pekerjaan bisa selesai tepat waktu. Ini membuat saya lebih mengerti pentingnya gotong royong dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari," jelas Ani. Melalui kegiatan-kegiatan berbasis proyek yang terintegrasi dengan kearifan lokal, siswa tidak hanya belajar nilai-nilai budaya, tetapi juga belajar bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Pengaruh P5 juga dirasakan dalam keseharian siswa di rumah, sebagaimana dijelaskan oleh Bu Rina (nama samaran), seorang ibu dari siswa di SDN 044 Kampung Baru

Subik. Ia menyebut bahwa program ini sangat membantu anak-anak dalam memahami pentingnya menjaga kebersihan dan menghormati orang lain. "Anak saya sekarang lebih bertanggung jawab di rumah. Dia lebih sering membantu menjaga kebersihan dan lebih peduli dengan orang-orang di sekitarnya. Program ini benar-benar membantu membentuk karakternya, tidak hanya di sekolah tapi juga di rumah," jelas Bu Rina. Pandangan ini sejalan dengan temuan dari penelitian Muktamar et al., (2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam mendukung program berbasis kearifan lokal berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai karakter anak.

Selain pembuatan makanan dan kerajinan tradisional, keterlibatan siswa dalam kegiatan yang lebih luas, seperti Adat *Metawe* (tradisi menghormati yang lebih tua) dan *Sipalebbi* (menunjukkan rasa hormat terhadap sesama), juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran mereka. Menurut Bu Fitri (nama samaran), guru di SDN No. 49 Inp. Passangarahan, kegiatan ini melibatkan siswa dalam kegiatan penghormatan kepada orang tua dan anggota masyarakat yang lebih tua.

"Setiap hari Jumat, kami melakukan *Metawe*, di mana siswa memberikan salam hormat kepada orang tua dan masyarakat. Ini mengajarkan mereka untuk menghargai orang yang lebih tua dan menunjukkan rasa hormat dalam tindakan sehari-hari," jelas Bu Fitri. Dengan kegiatan ini, nilai-nilai *appamula tau* (bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain) juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Menurut penelitian dari (Saputra et al., 2023) pendidikan berbasis kearifan lokal berperan penting dalam membangun karakter yang kuat dan memperkuat rasa identitas siswa terhadap budaya mereka. Di Polewali Mandar, program P5 memberikan siswa ruang untuk belajar dan mempraktikkan nilai-nilai lokal seperti *siwaliparri* (gotong royong) dan *sianauang pa'mai* (bekerja bersama untuk kebaikan bersama), yang mendukung pembentukan karakter mereka baik di dalam maupun di luar sekolah.

Secara keseluruhan, integrasi kearifan lokal melalui program P5 memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter siswa di Kabupaten Polewali Mandar. Siswa belajar untuk mempraktikkan nilai-nilai

gotong royong, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama melalui berbagai kegiatan berbasis budaya lokal yang mencakup pembuatan kerajinan tangan, makanan tradisional, hingga proyek seni budaya. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung program ini memastikan bahwa nilai-nilai tersebut dipraktikkan tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan rumah dan komunitas sekitar.

2. Peran Masyarakat dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran melalui Program P5

Penerapan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Kabupaten Polewali Mandar tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat dan orang tua. Keterlibatan mereka berperan penting dalam memastikan keberhasilan program ini, terutama dalam memperkuat nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan kepada siswa. Dengan adanya dukungan dari masyarakat dan keluarga, pembelajaran yang berbasis nilai-nilai budaya lokal menjadi lebih efektif dan relevan dalam membentuk karakter

siswa serta meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.

Bu Rani (nama samaran), guru di SDN No. 6 Kampung Baru, menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua sangat membantu dalam menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Menurutnya, program P5 yang dilaksanakan di sekolah akan lebih efektif jika mendapat dukungan penuh dari orang tua di rumah. "Di sekolah, kami mengajarkan tentang gotong royong dan tanggung jawab sosial. Namun, hal tersebut perlu terus diperkuat di rumah. Ketika orang tua terlibat dalam kegiatan sekolah, misalnya menghadiri pameran budaya atau membantu anak-anak dalam proyek berbasis kearifan lokal, maka nilai-nilai ini lebih mudah diinternalisasi oleh siswa," ungkap Bu Rani. Ia menambahkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan penuh dari orang tua di rumah biasanya menunjukkan perubahan sikap yang lebih cepat dan lebih nyata dibandingkan mereka yang tidak.

Pak Jaka (nama samaran), guru di SDN 044 Kampung Baru Subik, juga menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program P5.

la bercerita bahwa ketika masyarakat setempat terlibat dalam kegiatan berbasis budaya, seperti pembuatan Kue Jepa atau Kateri Sala', siswa menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar. "Ketika kami mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat, siswa bisa melihat langsung praktik nilai-nilai budaya yang diajarkan di sekolah. Mereka melihat bagaimana nilai gotong royong dan saling membantu dipraktikkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari," ujar Pak Jaka. Keterlibatan ini, menurutnya, membuat siswa lebih menghargai pelajaran yang mereka terima di sekolah dan membantu mereka memahami bahwa apa yang mereka pelajari di kelas relevan dengan kehidupan nyata.

Penelitian dari Solissa et al., (2024) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan berbasis kearifan lokal dapat memperkuat pembentukan karakter siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Di Polewali Mandar, masyarakat sering kali terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang terkait dengan nilai-nilai lokal, seperti *metawe* (menghormati yang lebih tua)

dan *siwaliparri* (kerja sama dan gotong royong). Hal ini tidak hanya membantu menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung.

Keterlibatan orang tua juga memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran di rumah. Pak Arif (nama samaran), orang tua siswa di SDN No. 26 Pakkola, menyampaikan bahwa partisipasinya dalam kegiatan sekolah membuatnya lebih dekat dengan anaknya, sekaligus memperkuat pembelajaran yang diperoleh di sekolah. "Saya selalu berusaha untuk ikut terlibat dalam kegiatan anak di sekolah, terutama saat mereka belajar membuat Kue Jepa atau Kue Kateri Mandi. Melalui kegiatan ini, saya bisa mengajarkan kepada anak saya tentang nilai kerja keras dan penghargaan terhadap budaya lokal yang sering kami praktikkan di rumah," jelas Pak Arif. Dengan keterlibatan orang tua seperti ini, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah semakin mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Selain peran orang tua, siswa juga merasakan dampak positif dari

keterlibatan masyarakat dalam program P5. Ani (nama samaran), seorang siswa dari SDN No. 49 Inp. Passanggarahan, menceritakan pengalamannya ketika belajar menari Tari Paduppa dengan bimbingan masyarakat setempat. "Saat kami latihan menari Tari Paduppa, orang tua dan warga desa turut membantu kami dalam mempersiapkan kostum dan properti tari. Mereka juga menceritakan tentang sejarah dan makna di balik tarian tersebut. Ini membuat saya lebih mengerti dan bangga dengan budaya kami," ujar Ani. Melalui keterlibatan masyarakat, pembelajaran tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi menjadi pengalaman bersama yang melibatkan seluruh komunitas.

Penelitian dari Iswatiningsih, (2019) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan pendidikan berbasis kearifan lokal memperkuat hubungan antara keluarga, sekolah, dan lingkungan. Di Polewali Mandar, kegiatan berbasis budaya yang melibatkan orang tua dan masyarakat, seperti *siwaliparri* (kerja bakti), *sirondo-rondo* (menolong orang lain), dan pembuatan Kue Jepa, tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa

tentang nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga membantu memperkuat karakter siswa melalui pengalaman langsung.

Bu Fitri (nama samaran), guru di SDN No. 49 Inp. Passanggarahan, menambahkan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sekolah memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. "Ketika kami mengadakan kegiatan pameran seni budaya, orang tua dan masyarakat sangat berperan dalam membantu siswa mempersiapkan proyek-proyek mereka. Dengan begitu, siswa lebih semangat karena tahu bahwa apa yang mereka lakukan mendapat dukungan penuh dari keluarga dan masyarakat," jelas Bu Fitri. Dengan keterlibatan ini, siswa merasa bahwa pendidikan mereka bukan hanya penting di dalam kelas, tetapi juga dihargai di lingkungan sekitar mereka.

Lebih lanjut, penelitian dari Solissa et al., (2024) mendukung pandangan bahwa partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung program berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa secara menyeluruh. Di Polewali Mandar, program P5 mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang erat dengan kehidupan

sehari-hari masyarakat, seperti sipalebbi (rasa hormat terhadap sesama) dan metawe (menghormati orang tua). Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, nilai-nilai ini semakin dikuatkan dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

Secara keseluruhan, keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam penerapan program P5 memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Dengan dukungan masyarakat, pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi lebih relevan dan nyata bagi siswa. Keterlibatan ini juga membantu siswa untuk lebih memahami dan mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, kolaborasi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat memperkuat ikatan sosial dan kultural yang menjadi dasar pembentukan karakter siswa yang baik dan bertanggung jawab.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal di Kabupaten Polewali

Mandar telah memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong (*siwaliparri*), penghormatan (*metawe*), serta tradisi budaya seperti Tari Paduppa dan pembuatan Kue Jepa membantu siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan serta sesama. Keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat juga memperkuat motivasi dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan yang mendukung untuk membangun karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

Saran yang dapat diberikan adalah agar sekolah terus mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pendidikan dan memperkuat kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat. Dukungan dari pemerintah daerah sangat penting dalam memfasilitasi pelatihan bagi guru serta memberikan dukungan sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan program ini secara efektif. Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk mengeksplorasi lebih jauh dampak jangka panjang program P5 terhadap prestasi

akademik siswa serta memperluas penelitian ke wilayah lain guna melihat variasi dalam penerapan kearifan lokal di daerah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, D. I., Fadhilah, M. F., Fadhilah, M. F., Wachidah, S., & Hanik, E. U. (2021). Peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik era 4.0 di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 1(3), 181–194.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164.
- Latifah, A. (2023). Strategi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Islami Siswa. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 2(5), 86–94.
- Lenga, K. M., Pristiwati, R., & Subyantoro, S. (2024). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila tema kearifan lokal di SMAN 1 Ile Ape Kabupaten Lembata. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 6(1), 161–173.
- Muhammedi, M. (2016). Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi kritis tentang upaya menemukan Kurikulum Pendidikan islam yang ideal. *Jurnal Raudhah*, 4(1).
- Muktamar, A., Yusri, H., Amalia, B. R., Esse, I., & Ramadhani, S. (2024). Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 Untuk Membentuk Karakter Siswa. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 1–8.
- Mulia, P. S., & Kurniati, E. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah Pedesaan Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3663–3674.
- Qalam, M. N., Hasan, M., & Rohman, R. F. (2024). Implementasi Profil Pelajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Kesadaran Multikultural di Madrasah Tsanawiyah Singkawang. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 14(1), 124–142.
- Rahmanda, I., & Zulkarnaen, Z. (2024). Studi Dampak Pendampingan Orang Tua dalam Jam Belajar Sekolah Usia 4-5 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1–12.
- Rai, N. G. M., Savitri, E. D., & Ratu, A. (2018). Pengembangan Layanan Pusat Karir sebagai Strategi Membentuk Karakter yang Tangguh dalam Membangun Perencanaan Karir Mahasiswa Di Era Revolusi Industry 4.0. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 5, 139–148.
- Ramadan, Z. H. (2017). Pemahaman Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Sebagai Suatu Cara Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(1), 84–93.
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widayari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di

sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269.

Rosala, D. (2016). Pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dalam upaya membangun pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. *Ritme*, 2(1), 16–25.

Saputra, A. M. A., Huriati, N., Lahiya, A., Bahansubu, A., Rofi'i, A., & Taupiq, T. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Hybrid Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Potensi Siswa. *Journal on Education*, 6(1), 1102–1110.

Solissa, E. M., Hayati, A. A., Rukhmana, T., Muharam, S., Mardikawati, B., & Irmawati, I. (2024). Mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Menuju Society 5.0. *Journal on Education*, 6(2), 11327–11333.

Supriatin, Y. M., & Istiana, I. I. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sinar Resmi sebagai Identitas Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 1–14.

Wahyuni, A. D., Sudyana, B., & Waldi, A. (2023). Pendidikan Karakter: Strategi Menghadapi Globalisasi. *Penerbit Tahta Media*.